

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan tidak terlepas dari peran penting pengelolaan potensi ekonomi di tingkat lokal. Bukti empiris menunjukkan bahwa banyak daerah yang mampu mengembangkan sumber daya ekonominya secara optimal dapat mengalami pertumbuhan yang stabil dan memiliki daya serap tenaga kerja yang lebih tinggi bagi masyarakat. Pemerataan akses ke layanan keuangan formal, terutama bagi pelaku usaha mikro kecil, dan menengah (UMKM), merupakan komponen utama dalam membangun fondasi untuk ekonomi daerah yang lebih tangguh (OJK, 2023). Mengingat UMKM yang sangat signifikan dalam menopang perekonomian Indonesia, maka adanya institusi keuangan yang inklusif dan dapat mampu menjangkau hingga daerah-daerah terpencil seperti pedesaan dan kota kecil merupakan sebuah penentu untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan usaha mereka.

Pada konteks pelaku industri di Indonesia, industri perbankan memiliki peran yang strategis sebagai salah satu lembaga intermediasi yang mengelola penyerapan dan penyaluran dana kepada masyarakat. Bank perekonomian rakyat (BPR) sebagai lembaga keuangan yang secara khusus ditunjukan untuk melayani lapisan ekonomi menengah ke bawah serta pelaku UMKM, yang sering kali kurang terjangkau oleh layanan bank konvensional. Kedekatan operasional BPR dengan masyarakat

memungkinkan untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai dinamika ekonomi. Menurut Kasmir *et al.*, (2022), BPR cenderung memiliki tingkat fleksibilitas yang besar baik dalam proses penyaluran kredit maupun dalam memberikan bimbingan kepada pelaku usaha kecil, yang dapat menjadikan sebuah instrument yang lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Lembaga ini tercatat sebagai salah satu BPR dengan jaringan terluas dan paling progresif dalam mendorong aktivitas ekonomi lokal. BPR berfokus untuk memberikan solusi pembiayaan bagi UMKM, pedagang pasar, petani, dan berbagai kelompok masyarakat produktif lainnya. Data dari statistik perbankan (OJK, 2023) menunjukkan bahwa BPR yang beroperasi sebanyak 211 unit layanan yang tersebar secara merata di seluruh wilayah di Jawa Tengah.

Beberapa tahun terakhir ini, kinerja pada bank perekonomian rakyat (BPR) mengalami banyak tantangan yang signifikan, seperti kondisi ekonomi pasca pandemi, adanya persaingan antar lembaga keuangan yang semakin ketat, serta pergeseran perilaku masyarakat menuju layanan keuangan digital. Fenomena ini dapat mendorong BPR untuk meningkatkan profesionalitas dan efisiensi operasionalnya untuk menjaga keberlangsungan usaha. Salah satu indikator yang mencerminkan keberhasilan pengelolaan keuangan bank adalah pertumbuhan laba, yang tidak hanya menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan, tetapi juga menjadi indikator kesehatan secara umum. Berikut

gambar grafik pertumbuhan laba PT BPR di Jawa Tengah periode 2021-2024.

Tabel I. 1 Tren Pertumbuhan Laba BPR di Jawa Tengah

Tahun Periode	Pertumbuhan Laba BPR di Jawa Tengah
2021	6,8%
2022	12,4%
2023	5,7%
2024	10%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

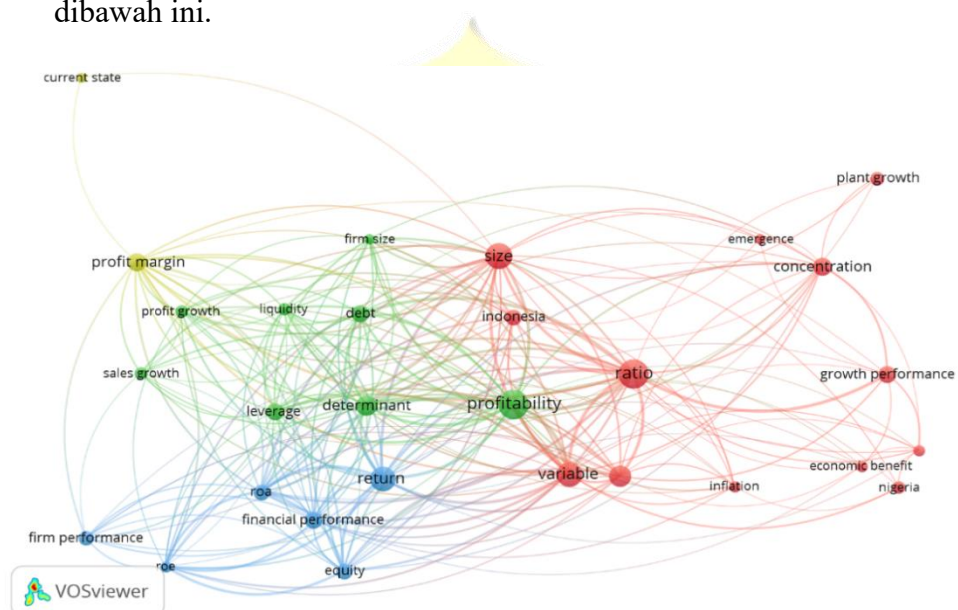
Berdasarkan Tabel 1.1 tren pertumbuhan laba pada PT BPR di Jawa Tengah menunjukkan adanya kenaikan dan penurunan selama periode 2021-2024. Pada tahun 2021 pertumbuhan laba mencapai 6,8%, kemudian terjadi kenaikan menjadi 12,4% di tahun 2022. Namun, pertumbuhan mengalami penurunan lagi menjadi 5,7% pada tahun 2023, dan mengalami peningkatan sebelum diproyeksikan hingga 10% pada tahun 2024. Fluktuasi pada pertumbuhan laba tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor internal bank yang mempengaruhi naik turunnya kinerja laba.

Fluktuasi pertumbuhan laba PT BPR di Jawa Tengah selama periode 2021–2024 menunjukkan bahwa kinerja laba bank dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti pengelolaan kredit, efisiensi operasional, dan proses konsolidasi pasca-pandemi. Pada tahun 2021 hingga 2022, laba bank masih terdampak kondisi ekonomi setelah pandemi COVID-19, yang ditandai dengan meningkatnya kredit bermasalah (Non-Performing Loan/NPL) di beberapa cabang. Kondisi ini membuat bank harus membentuk pencadangan kerugian kredit (PPAP) dalam jumlah besar

sehingga laba bersih menjadi tertekan. Selain itu, kebijakan restrukturisasi kredit bagi nasabah UMKM juga menyebabkan pendapatan bunga belum optimal. Penurunan pertumbuhan laba pada tahun 2023 menunjukkan bahwa upaya perbaikan kualitas kredit dan efisiensi operasional belum berjalan secara maksimal, ditambah dengan adanya penyesuaian tata kelola akibat pelanggaran batas maksimum pemberian kredit (BMPK) yang membatasi penyaluran kredit baru. Sementara itu, peningkatan pertumbuhan laba pada tahun 2024 menunjukkan mulai membaiknya kualitas kredit, penguatan manajemen risiko, serta kemampuan bank dalam menyesuaikan diri dengan perubahan regulasi, termasuk perubahan nomenklatur menjadi bank perekonomian rakyat sesuai UU No. 4 Tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya pertumbuhan laba BPR merupakan dampak dari proses pemulihan dan pembenahan internal yang sedang dijalankan oleh bank.

Besarnya peran BPR tidak terlepas dari adanya berbagai tantangan operasional dan risiko yang dapat mempengaruhi kinerja keuangannya. Salah satu isu utama yang dihadapi adalah meningkatnya risiko kredit, (OJK, 2023) mencatat bahwa kualitas kredit pada BPR secara nasional mengalami tekanan akibat adanya ketidak pastian kondisi ekonomi yang belum merata pasca pemulihan ekonomi di berbagai sektor. Selain risiko kredit, tekanan pada efisiensi operasional juga menjadi permasalahan utama bagi BPR. Hal ini dapat dilihat dari biaya operasional pada beberapa unit yang menunjukkan angka diatas batas 80% yang dapat mencerminkan

besarnya biaya operasional dibandingkan pendapatan operasional. Sebaliknya, penurunan laba dapat menghambat adanya kegiatan pembiayaan dan dapat menurunkan daya saing bank. Karena hal itu dapat dianggap penting, untuk memastikan bahwa pertumbuhan laba pada PT BPR di Jawa Tengah berada pada kondisi yang baik dan stabil setiap tahunnya yang dapat memperlancar keberlanjutan bisnis dan fungsi sosial bank tetap terjaga. Penelitian tentang pertumbuhan laba pada PT BPR di Jawa Tengah jarang dilakukan. Berdasarkan hasil *vosviewers* dapat dilihat dibawah ini.



Gambar I Vosviewers Pertumbuhan Laba

Sumber: publis or perish

Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat bahwa istilah *profit growth* berada pada jaringan konsep yang paling terhubung dengan berbagai indikator kinerja keuangan seperti *profit margin*, *liquidity*, *leverage*, *debt*, *return*, serta *financial performance*. Variabel *profitabilitas* menjadi node

yang paling dominan dan berperan sebagai penghubung utama, sehingga menunjukkan bahwa pembahasan mengenai pertumbuhan laba umumnya ditempatkan dalam kerangka analisis profitabilitas perusahaan maupun lembaga keuangan. Selain itu, seperti *firm size* dan *equity* menunjukkan bahwa variabel tersebut sering menjadi determinan penting dalam penelitian terkait kinerja keuangan. Meskipun demikian, ukuran *profit growth* yang relatif lebih kecil dibandingkan istilah *profitability* menunjukkan bahwa topik ini diposisikan sebagai pembahasan yang lebih luas dan belum banyak menjadi fokus utama penelitian terdahulu. Hasil pemetaan bibliometrik tersebut menegaskan bahwa *profit growth*, khususnya yang dihubungkan dengan variabel risiko kredit, efisiensi operasional dan likuiditas pada sektor BPR maupun lembaga daerah masih memiliki ruang penelitian yang luas dan relevan untuk dikembangkan.

Menurut Verawati *et al.*, (2023) bahwa pertumbuhan laba mencerminkan keberhasilan bank dalam mengelola sumber daya secara efisien dan efektif. Laba yang meningkat menunjukkan bahwa pendapatan yang dihasilkan lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Menurut Umayu *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa pertumbuhan laba merupakan indikator utama untuk menilai kemampuan bank dalam meningkatkan profit. Efisiensi biaya operasional, dan keberhasilan strategi bisnis untuk BPR, pertumbuhan laba menjadi sinyal kepercayaan bagi pemerintah daerah, investor, nasabah, dan masyarakat terhadap kualitas pengelolaan keuangan. Apabila pertumbuhan laba mengalami penurunan atau fluktuatif,

maka dapat mengganggu kepercayaan masyarakat dan melemahkan fungsi intermediasi. Oleh sebab itu, variabel yang terkait langsung dengan risiko kredit, efisiensi operasional, dan likuiditas.

Risiko kredit merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kinerja laba bank. Risiko Kredit diukur menggunakan *Non-Performing Loan* (NPL). Risiko kredit menunjukkan posisi kredit bermasalah dibandingkan total kredit yang diberikan bank. Menurut Rahmawati & Tristiarto, (2023) menjelaskan bahwa semakin tinggi NPL, semakin besar kredit bermasalah yang ditanggung bank sehingga dapat mengurangi pendapatan bunga dan mengharuskan bank membuat cadangan kerugian atas penurunan nilai yang pada akhirnya menurunkan laba. Kredit bermasalah dapat berdampak pada kepercayaan nasabah, karena bank dinilai tidak mampu mengelola risiko dan menyalurkan kredit dengan baik. Hal ini, pengendalian risiko kredit merupakan elemen penting yang harus diperhatikan dalam upaya menjaga pertumbuhan laba dan stabilitas bank. Untuk dapat mengidentifikasi letak perbedaan ruang penelitian yang masih terbuka, dengan demikian pada bagian selanjutnya akan dijelaskan secara ringkas mengenai penelitian terdahulu yang pernah meneliti topik ini. Hal tersebut memuat tujuan, konteks, dan hasil utama dari setiap penelitian sehingga akan dapat terbaca perbedaan apa yang menjadi dasar bagi perlunya penelitian ini diadakan. Terlihat bahwa beberapa penelitian mengenai risiko kredit menunjukkan hasil yang tidak konsisten, terutama terkait Non-Performing Loan (NPL) terhadap pertumbuhan laba. Beberapa

penelitian menemukan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dan juga beberapa ada yang menemukan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Saumanisa & Nurmalia (2025), Hidayatullah & Febrianto (2012), dan Guicheldy (2021), menunjukkan bahwa peningkatan NPL ternyata diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan laba. Fenomena ini, dapat terjadi saat kondisi bank menerapkan strategi penyaluran kredit yang dinamis, sehingga risiko kredit meningkat, pendapatan bunga yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan potensi kerugian yang timbul.

Namun, hasil tersebut tidak sejalan dengan temuan beberapa penelitian lainnya. Beberapa peneliti menunjukkan hasil bahwa NPL berdampak negatif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Geriadi & Astawa (2022) pada BPR di bali dan studi Arhinful *et al.*, (2025) pada industry perbankan di Ghana menemukan bahwa meningkatnya kredit bermasalah dapat menyebabkan pertumbuhan laba menurun, karena bank harus menanggung beban kerugian kredit yang lebih besar. Hal tersebut juga di ungkapkan oleh Hidayatullah & Febrianto, (2022) yang menemukan bahwa tingginya NPL memberikan tekanan terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba sehingga berdampak negatif terhadap pertumbuhan laba.

Adanya ketidak konsistensi hasil penelitian mengenai risiko kredit terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan temuan ini disebabkan adanya karakteristik bank, kualitas kredit, kebijakan manajemen risiko, serta

kondisi makro ekonomi pada masing-masing wilayah penelitian. Inkonsistensi menegaskan bahwa pengaruh risiko kredit terhadap pertumbuhan laba tidak dapat di generalisasi dan perlu dikaji lebih lanjut , khususnya pada BPR yang memiliki karakteristik unik dalam struktur permodalan, segmentasi pasar, dan model bisnis nya.

Efisiensi operasional merupakan faktor penting yang memengaruhi kinerja laba bank. Efisiensi operasional yang diukur menggunakan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) menunjukkan seberapa besar biaya yang dikeluarkan bank dalam menjalankan kegiatan operasional dibandingkan pendapatan yang diperoleh, BOPO yang tinggi maka bank mengeluarkan biaya operasional lebih besar dibandingkan pendapatan yang dihasilkan, sehingga menyebabkan laba yang diperoleh semakin kecil. Menurut Rahmawati & Tristiarto, (2023) menyatakan BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, yang berarti semakin tinggi BOPO maka semakin meningkat pertumbuhan laba bank, karena pendapatan terbesar berasal dari operasional berupa penyaluran kredit. Apabila biaya operasional meningkat dan tidak bersama dengan peningkatan pendapatan, maka laba akan mengalami penurunan. Oleh karena itu, bank perlu mengendalikan BOPO, seperti melalui pengeluaran biaya pemasaran kredit yang tidak efektif, pengendalian beban administrasi dan peningkatan yang baik, digitalisasi transaksi untuk meningkatkan biaya. Dengan efisiensi operasional yang baik, bank tidak hanya mampu meningkatkan profit, tetapi juga mempertahankan daya

saingnya di tengah persaingan industri perbankan yang terus meningkat. Bahwa hasil penelitian mengenai pengaruh efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa peneliti menemukan bahwa BOPO memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan penelitian (Hafizah & Nilasari, 2020) menghasilkan bahwa efisiensi operasional memiliki peran terhadap pertumbuhan laba, di mana BOPO yang efektif mencerminkan kemampuan bank mengendalikan biaya untuk menghasilkan pendapatan yang lebih optimal. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Alfarizi *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada bank umum di Indonesia.

Namun tidak semua penelitian menghasilkan pengaruh yang sama. Pada sektor BPR, beberapa penelitian menunjukkan BOPO berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, penelitian oleh Puspa, (2019) menemukan bahwa BOPO meningkat dapat menurunkan kinerja keuangan BPR karena tingginya biaya operasional tidak diimbangi dengan pendapatan yang optimal. Fitriyah *et al.*, (2023) mengatakan bahwa efisiensi operasional yang rendah akan menghambat kemampuan bank dalam menghasilkan laba, sehingga BOPO berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Banyaknya temuan penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh BOPO terhadap pertumbuhan laba belum sepenuhnya hasilnya konsisten. Kondisi ini dikarenakan adanya perbedaan struktur biaya, skala

operasional dan strategi manajemen pada masing-masing bank. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui dan memahami bagaimana efisiensi operasional dapat memengaruhi pertumbuhan laba, khususnya pada BPR yang menghadapi banyaknya tantangan berbeda dibandingkan bank umum.

Likuiditas merupakan faktor penting lain yang berkontribusi terhadap kinerja laba bank. Likuiditas diukur menggunakan proksi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola dana dari pihak ketiga dan dapat menyalurkan kembali dalam bentuk kredit. Semakin tinggi LDR maka semakin banyak dana yang digunakan sebagai pembiayaan, sehingga kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan bunga akan semakin besar. Menurut Hidayatullah *et al.*, (2022) menyebutkan bahwa LDR memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas, selama nilai LDR berada pada batas optimal. Namun, bank harus terus berhati-hati karena LDR yang terlalu tinggi dapat menimbulkan bank kesulitan untuk memenuhi permintaan penarikan dana oleh nasabah, apabila dana terlalu banyak dikonversikan menjadi kredit. Sebaliknya juga apabila nilai LDR yang terlalu rendah maka bank tidak optimal dalam menyalurkan dana dan kehilangan potensi pendapatan, oleh sebab itu, bank perlu mencari titik keseimbangan yang ideal tingkat LDR agar dapat mendapatkan keuntungan maksimal. Dengan ini, likuiditas memainkan peran strategis dalam mendukung pertumbuhan laba dan keberlanjutan operasional bank. Berdasarkan penelitian terdahulu menemukan mengenai

pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba yang menunjukkan pola cenderung konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa likuiditas yang diukur melalui LDR memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penelitian Wijanarko & Solihin, (2025) menemukan adanya peningkatan LDR mampu mendorong pertumbuhan laba pada perbankan Indonesia. Penelitian yang serupa ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anton & Cynthia, (2024), yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dalam menjelaskan pertumbuhan laba pada bank umum. Selain itu penelitian oleh Rahmawati & Tristiarto, (2023) juga menegaskan bahwa LDR berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja laba pada BPR di Indonesia.

Secara keseluruhan, perbedaan hasil mengindikasikan adanya perbedaan pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba berdasarkan karakteristik lembaga keuangan yang diteliti. Dalam konteks BPR, penyaluran kredit yang dinamis perlu disertai dengan risiko yang baik agar likuiditas tidak menimbulkan tekanan pada pertumbuhan laba. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba masih relevan untuk diteliti lebih lanjut, terutama pada BPR yang memiliki keterbatasan modal namun memiliki tingkat intermediasi yang tinggi.

Melihat hasil empiris dan inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, maka penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut yang menguji pengaruh risiko kredit, efisiensi operasional, dan likuiditas terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini bersifat kuantitatif yang difokuskan pada

PT BPR di Jawa Tengah periode 2021–2024, karena lembaga ini memiliki peran strategis dalam pembiayaan sektor mikro dan menjadi barometer kesehatan keuangan daerah. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademik mengenai kinerja keuangan perbankan daerah, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi manajemen BPR dalam meningkatkan profitnya di masa mendatang. operasional, dan kinerja bank secara keseluruhan.

Dari berbagai penjelasan diatas maka penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan mengangkat judul **“Pengaruh risiko kredit, efisiensi operasional, dan likuiditas terhadap pertumbuhan laba (Studi pada PT BPR Jawa Tengah Periode 2021-2024)”** penelitian ini menggunakan variabel independen, Risiko Kredit, Efisiensi Operasional dan Likuiditas, variabel dependen Pertumbuhan Laba.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada PT BPR Jawa Tengah Periode 2021-2024?
2. Apakah efisiensi operasional berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada PT BPR Jawa Tengah Periode 2021-2024?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada PT BPR Jawa Tengah Periode 2021-2024?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas untuk menghindari perluasan pembahasan dan menjaga fokus penelitian agar tetap relevan dengan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup berikut:

1. Objek penelitian ini adalah PT BPR yang beroperasi di wilayah Provinsi Jawa Tengah tahun 2021–2024.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada periode 2021-2024 .
3. Dalam penelitian ini variabel dibatasi pada Pertumbuhan Laba, Risiko Kredit, Efisiensi Operasional, dan Likuiditas:

- a. Pertumbuhan Laba

Variabel ini pertumbuhan laba diproksikan dengan pertumbuhan laba tahun berjalan, yang dihitung melalui persentase perubahan laba bersih dari tahun sebelumnya.

- b. Risiko kredit

Risiko kredit diproksikan dengan Non-Performing Loan (NPL), yaitu rasio yang menggambarkan tingkat kredit bermasalah pada bank. NPL menunjukkan seberapa besar porsi total kredit yang tidak lancar dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan

- c. Efisiensi operasional

Diproksikan dengan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional).

- d. Likuiditas,

Likuiditas diproksikan dengan Loan to Deposit (LDR).

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap pertumbuhan laba pada PT BPR di Jawa Tengah periode 2021–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba pada PT BPR di Jawa Tengah periode 2021–2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba pada PT BPR di Jawa Tengah periode 2021–2024.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, pihak lembaga, baik secara teoritis maupun praktis. Maka manfaat dari penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Memperkuat pemahaman akademis mengenai bagaimana risiko kredit, efisiensi operasional, dan likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba lembaga keuangan mikro.
2. Memperluas literatur teori, karena penelitian ini menggabungkan dua landasan teori *Efisiensi Intermediasi*, dan *Agency theory* untuk menjelaskan hubungan antar variabel.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Manajemen PT BPR di Jawa Tengah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis terkait pengelolaan risiko kredit, efisiensi biaya

operasional, dan likuiditas, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan laba secara berkelanjutan.

2. Bagi Pihak Lain, penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dalam menilai kesehatan dan prospek kinerja BPR, terutama dalam aspek manajemen risiko.
3. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan dalam melakukan penelitian lanjutan terkait kinerja keuangan perbankan, dengan menambahkan variabel lain yang relevan atau memperluas objek penelitian pada sektor perbankan yang lebih luas.

